

Pelibatan Aktif Pemuda dalam Upaya Eliminasi TBC 2030

Melalui Program CETIS (Cegah TBC Tanpa Stigma) Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Provinsi Banten

Dwi Gita Maharani¹, Teddy Hansen², Yanuar Rahmadan³

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Penabulu-STPI Banten

³ Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia, dengan tingkat prevalensi yang tinggi, terutama di Provinsi Banten. Meskipun upaya pengendalian telah dilakukan, tantangan yang dihadapi masih besar, termasuk stigma sosial terhadap pasien TBC dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan dan pengobatan. Dalam konteks ini, program "Cegah TBC Tanpa Stigma" (CETIS) diinisiasi untuk mengatasi masalah ini dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Studi ini menggunakan metode observasi sebagai pendekatan utama untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan. Pengabdian masyarakat ini memfokuskan pada interaksi antara fasilitator penyuluhan (kader) dan masyarakat dalam sesi penyuluhan, serta mengukur respons masyarakat terhadap kegiatan edukasi TBC. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan respons positif dari masyarakat terhadap kegiatan edukasi TBC, seperti meningkatnya ketertarikan masyarakat untuk mengikuti penyuluhan dan skrining rutin. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya terus mengoptimalkan strategi edukasi dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi TBC di Indonesia, terutama di Provinsi Banten.

Kata kunci: Tuberkulosis, Penyuluhan Kesehatan, CETIS

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a global health issue, including in Indonesia, with high prevalence rates, particularly in Banten Province. Despite efforts in control, significant challenges persist, such as social stigma towards TB patients and low public awareness regarding the importance of prevention and

treatment. In this context, the "Prevent TB Without Stigma" (CETIS) program was initiated to address these issues through active community participation. This study utilized observational methods as the primary approach to evaluate the effectiveness of educational activities. Community engagement focused on the interaction between outreach facilitators (cadres) and the community during educational sessions, assessing community responses to TB education efforts. Findings indicated improved understanding and positive responses to TB education activities, including increased community interest in attending sessions and routine screenings. The implications highlight the need to continually optimize educational strategies and enhance community involvement in TB control efforts in Indonesia, particularly in Banten Province.

Keywords: Tuberculosis, Health Education, CETIS

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis. Sebagian besar penyakit TBC menyerang organ paru-paru tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lain. Gejala-gejala umum pada penyintas TBC diantaranya seperti batuk-batuk, sakit dada, nafas pendek, hilang nafsu makan, berat badan turun, demam, kedinginan dan kelelahan (Ujiani & Nuraini, 2020). Berdasarkan Global TB Report 2023 dari World Health Organizations (WHO), Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di dunia dalam jumlah kasus TBC, setelah India (WHO, 2023). Pada tahun 2023, penemuan kasus di Indonesia meningkat, ada sekitar 820.789 kasus TBC yang ditemukan dari estimasi 1.060.000 dan kematian sebanyak 134.000 jiwa. Angka-angka ini menunjukkan tantangan besar dalam upaya pengendalian dan eliminasi TBC di Indonesia, termasuk di Provinsi Banten, yang mana per tahun 2023 temuan kasus mencapai 53.527 jiwa (Pusat Analisis Anggaran dan Akuntabilitas Keuangan Negara, 2023).

Kementerian Kesehatan RI telah menyusun strategi Eliminasi yang sesuai dengan target global pada tahun 2030 yang bertujuan menekan angka kematian dan meningkatkan angka kesembuhan serta mengurangi penyebaran dengan upaya meningkatkan cakupan penemuan dan pengobatan tuberculosis $\geq 90\%$, angka keberhasilan pengobatan tuberculosis ≥ 90 persen serta terapi pencegahan tuberculosis (TPT) ≥ 80 persen (Fahriati, 2023). Dalam update data terbaru per bulan Juni tahun 2024, tingkat keberhasilan pengobatan TBC SO di provinsi Banten masih sekitar 78 persen dari target 90 persen, dan tingkat keberhasilan pengobatan TBC RO nya masih sekitar 57 persen dari target 80 persen (tbindonesia, 2024). Itu artinya beberapa wilayah masih belum sepenuhnya dijangkau dan perlu adanya optimalisasi upaya edukasi dan pencegahan serta pemberian pengobatan pencegahan tuberculosis. Stigma mengenai penyakit

TBC akan mengakibatkan beberapa persoalan, seperti *self-esteem* yang rendah, isolasi dari kehidupan sosial, dan gangguan citra tubuh, sehingga dapat membuat seseorang ragu dan takut untuk memeriksa gejala yang mereka alami (Husnaniyah dkk., 2017).

Dalam upaya mencapai tujuan eliminasi tuberkulosis (TBC), keterlibatan komunitas, mitra, sektor ganda, dan masyarakat sangat penting. Keterlibatan mereka dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan praktik pencegahan TBC di tingkat komunitas (Tombeq & Hadi, 2023). Yayasan Bakrie Center, sebagai lembaga nirlaba, berkolaborasi dengan berbagai lembaga sosial dan multi-stakeholder untuk mempercepat eliminasi TBC di Indonesia. Salah satu lembaga yang terlibat dalam program eliminasi TBC di Indonesia adalah Sub Recipient (SR) Konsorsium Penabulu-STPI (Stop TB Partnership Indonesia) di Provinsi Banten. Konsorsium ini fokus pada peningkatan deteksi kasus dan keberhasilan pengobatan lintas sektor yang berpusat pada masyarakat. Masyarakat terlibat dalam gerakan "Eliminasi TBC Sebelum tahun 2030" di tujuh wilayah, termasuk Implementing Unit (IU) di Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, serta Sub Recipient (SSR) di Kota Serang dan Kota Cilegon. SR Banten berperan sebagai pusat kebijakan di tingkat provinsi. Mahasiswa magang akan ditempatkan dalam berbagai kegiatan untuk turut serta membantu dalam upaya ini.

Program CETIS (Cegah TBC Tanpa Stigma) dilaksanakan untuk memberikan edukasi mengenai bahaya TBC melalui penyuluhan, kampanye, kunjungan rumah, dan investigasi kontak. Meskipun masih ada kekurangan dalam program-program yang ada, CETIS diterapkan di Kabupaten Serang dengan tujuan menghilangkan stigma pada pasien TBC melalui partisipasi aktif masyarakat. Kegiatan ini terdiri dari pertemuan daring via zoom dan diskusi langsung dengan pengerjaan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai pemahaman masyarakat terhadap TBC serta efektivitas program edukasi. Pengabdian pada masyarakat ini akan membahas kemajuan dari program-program penempatan yang ada serta pentingnya program CETIS sebagai inovasi baru. Metode penelitian menggunakan teknik observasi, fokus pada interaksi antara kader penyuluhan dan peserta. Observasi langsung selama sesi penyuluhan memungkinkan evaluasi respons peserta terhadap materi yang disampaikan serta dinamika interaksi antara kader dan peserta. Analisis data bertujuan mengevaluasi efektivitas penyuluhan dan memberikan rekomendasi untuk kegiatan mendatang.

METODE PELAKSANAAN

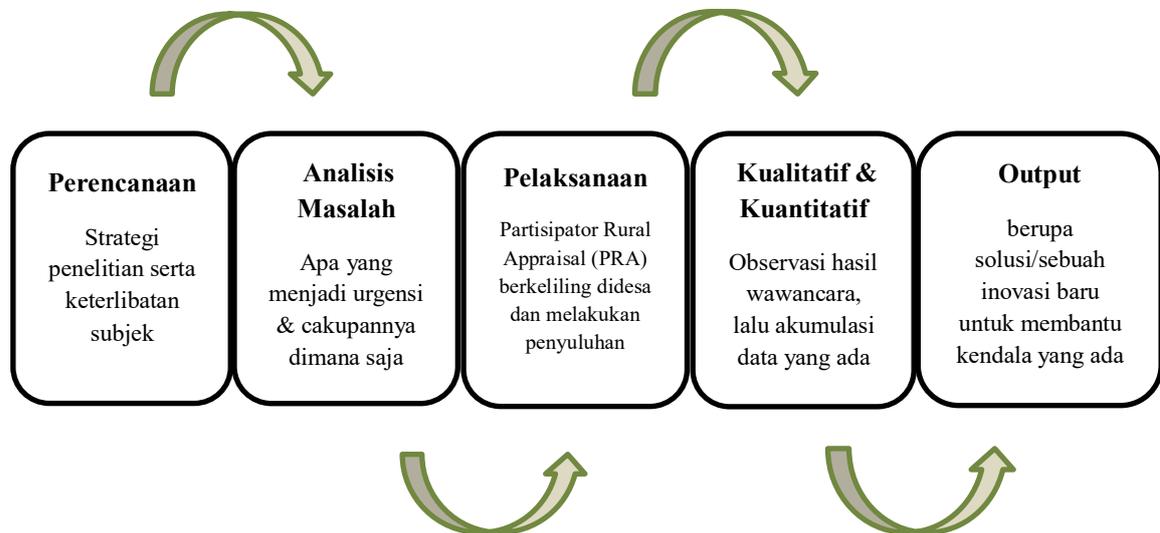
Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan TBC melalui partisipasi masyarakat menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan utama: pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini, persiapan dan pendekatan dilakukan untuk memastikan kesiapan semua elemen yang terlibat. Tahap pra-pelaksanaan menjadi fondasi yang penting dalam merancang strategi pelaksanaan kegiatan yang efektif. Adapun persiapan kegiatan yang dilakukan, yaitu:

- a) Pada minggu pertama, tim menyusun rencana kegiatan mulai dari persiapan sampai rencana perbaikan. Sasaran mengenai penyuluhan/edukasi mengenai TBC ini yaitu masyarakat umum, Khususnya yang rentan terhadap penularan TBC seperti ibu hamil, balita, bayi, maupun lansia. Edukasi tersebut dilaksanakan bertempat di posyandu, fasyankes maupun sekitaran rumah warga untuk memudahkan akses.
- b) Melakukan sosialisasi dan koordinasi dengan pihak pemerintah daerah, puskesmas, pihak Lembaga sosial/Komunitas serta tokoh masyarakat setempat. Ini termasuk pengumpulan data dan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait penyuluhan TBC.
- c) Pengambilan data kuantitatif dan kualitatif, Pendataan dilakukan terhadap potensi wilayah, kondisi kesehatan masyarakat, dan sumber daya yang tersedia. Pengambilan data ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Yang mana data menunjukkan bahwa ada stigma dan diskriminasi yang diterima pasien TBC. oleh sebab itu program yang dibentuk yaitu penyuluhan kesehatan dengan sasaran kegiatan yaitu masyarakat umum dan pasien tuberkulosis.

Adapun rangkaian program yang akan kami sampaikan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Perencanaan Program
Sumber: Olahan Peneliti

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan penyuluhan TBC dilaksanakan melalui beberapa metode:

a) Metode Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk mengamati partisipasi dan respons masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini termasuk pengamatan terhadap dinamika kelompok dan interaksi antara kader dan masyarakat. Adapun dalam tahap ini dibeberapa penempatan mereka melakukan:

- Identifikasi posyandu yang akan menjadi target *community outreach*.
- Memastikan ketersediaan kader yang akan membantu tim.
- Edukasi dan penyuluhan kreatif melalui media sosial tentang TBC yang bertajuk “Get To Know With TBC”.
- Terjun ke lapangan untuk mengamati secara mendalam pelaksanaan memperingati TB Day serta Hari Kesehatan Nasional.
- Melakukan program Cetus (Cegah TBC Tanpa Stigma) tahap 1 (kegiatan penyuluhan kesehatan tentang stigma diri pasien TBC dengan metode diskusi secara dua arah). Kegiatan ini dilakukan secara online melalui Zoom Meetings,

diikuti 5 kader, 5 pasien TBC SO dari lima kecamatan yang berbeda.

b) Metode Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan warga untuk mendapatkan informasi mendetail mengenai persepsi dan pengalaman mereka terkait TBC. Adapun detail wawancara yang dilakukan di beberapa penempatan:

- Sosialisasi terhadap masyarakat ini kami lakukan sebulan 4 kali sejak dimulainya kami terjun langsung di lapangan, Dan ini berjumlah hampir 21-50 orang, disetiap kali penyuluhan atau sosialisasinya, yang mana nantinya kami mewawancarai mengenai apa saja yang mereka ketahui terkait TBC dan seberapa penting skrining serta pengecekan gejala TBC bagi mereka.
- Dalam pelaksanaan program CETIS tahap 2 ini Diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari pasien, kontak serumah, kontak erat, dan kader. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pengerjaan pre-test dan post-test oleh peserta.

c) Metode Dokumentasi

Berdasarkan pengertian dokumentasi menurut (Sugiyono 2020) merupakan sebuah teknik analisis dan pengamatan dokumen tertulis, catatan lapangan, foto, video, serta bahan visual oleh subjek penelitian atau orang lain dalam pengumpulan data secara kualitatif. Ini juga termasuk pencatatan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan menjadi bahan evaluasi nantinya, yang nantinya Dokumen dimasukkan ke google drive dan memasukkan data secara *real time*.

3. Evaluasi

Penelitian tentang efektivitas dan penerimaan program penyuluhan tuberkulosis (TB) menggabungkan tanggapan masyarakat sebagai indikator kunci. Melalui survei dan wawancara, masyarakat memberikan masukan penting tentang keberhasilan program dalam mencapai tujuannya dan efektivitas penyampaian pesan penyuluhan. Pemantauan terhadap indikator seperti jumlah kunjungan, partisipasi masyarakat, dan hasil investigasi kontak memberikan evaluasi sistematis terhadap keberhasilan program. Pendekatan ini menjadi dasar yang kuat untuk mempercepat eliminasi TBC di Provinsi Banten, melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan menerapkan strategi-strategi efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya meminimalisir penyebaran TBC, penting untuk mengadakan kegiatan yang mendukung masyarakat dalam memperkuat gaya hidup sehat. Provinsi Banten menghadapi tantangan signifikan dalam penanggulangan TBC. Tingkat prevalensi yang tinggi menunjukkan penularan TBC masih belum terkendali sepenuhnya. Selain itu, rendahnya kesadaran dan edukasi masyarakat tentang gejala, risiko, dan pentingnya pengobatan TBC juga menjadi masalah serius. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah kasus TB yang ditemukan di Provinsi Banten melebihi estimasi sebesar 113%, berdasarkan evaluasi capaian eliminasi TB saat kunjungan ke Serang, Banten bersama Dewan Pertimbangan Presiden. (Antarnews, 2024). Edukasi mengenai TBC belum merata dan belum mencapai seluruh lapisan masyarakat (Azhari dkk., 2022). Di sisi lain, terdapat kondisi subjektif yang juga mempengaruhi upaya eliminasi TBC di Provinsi Banten. Pertama, stigma sosial terhadap TBC masih tinggi. TBC sering dianggap sebagai penyakit yang memalukan dan sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi rendah, menyebabkan banyak pasien enggan mencari pengobatan atau melakukan pemeriksaan awal (Amir dkk, 2022). Persepsi stigma negatif yang diterima pasien TBC dari masyarakat dapat menimbulkan self-stigma dan berdampak pada terhambatnya kepatuhan obat pasien (Herawati, 2020). Kedua, terdapat ketidakpercayaan terhadap pelayanan kesehatan. Beberapa masyarakat merasa skeptis terhadap efektivitas pelayanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, memperburuk situasi di mana pasien TBC tidak mendapatkan perawatan yang seharusnya (Putri dkk, 2023). Berbagai kegiatan seperti penyuluhan, wawancara, kampanye, dan investigasi kontak diadakan untuk mengedukasi masyarakat tentang TBC, dengan harapan meningkatkan kesadaran terhadap penyakit ini di lingkungan sekitar. Namun, implementasi kegiatan ini sering kali tidak memadai dalam mengontrol dan memantau pengetahuan masyarakat tentang TBC. Sebagai respons terhadap ini, mahasiswa magang bersama lembaga penempatan memulai inisiatif baru dengan program CETIS (Cegah TBC Tanpa Stigma) berbasis partisipasi masyarakat. Program ini melibatkan kegiatan langsung dan daring. Pada Mei 2024, dilaksanakan kampanye penyuluhan, distribusi materi edukasi, dan sesi diskusi antara kelompok masyarakat, kader lokal, dan penyintas TBC, sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan CETIS
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Fokus utama kegiatan ini adalah mengendalikan stigma negatif terhadap TBC untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mencegah penyebaran penyakit. Stigma ini sering membuat penderita merasa malu atau takut mencari bantuan medis, sehingga mengurangi kepatuhan pada pengobatan yang sangat penting untuk pemulihan dan pencegahan penularan. (Timory & Modjo, 2023). Mengurangi stigma dapat membantu memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan kesehatan mental, dan mempromosikan inklusi sosial para penyintas TB (Herawati dkk., 2020). Adapun program-program yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa magang di provinsi Banten sesuai dengan penempatannya masing masing yang bertujuan untuk edukasi TBC serta pencegahan TBC tanpa stigma berbasis partisipasi dari masyarakat sebagai berikut:

1. SR Banten

Selama periode magang dari 4 Maret hingga 7 Juni 2024, dilakukan survei awal untuk mengevaluasi kondisi lapangan. Kemudian, dilakukan pertemuan dan konsolidasi dengan kader, Patient Supporter (PS), Manajer Kasus (MK), dan PJTB Puskesmas di Provinsi Banten untuk merumuskan strategi dan menentukan lokasi pelaksanaan kegiatan. Fokus utama adalah desa-desa dengan prevalensi tinggi kasus TBC di wilayah tersebut. Kegiatan kampanye dan edukasi TBC dilaksanakan melalui media sosial dengan tema "Get To Know With TBC". Setiap minggunya, unggahan menyajikan informasi terkait definisi TBC, pencegahan, penularan, pengobatan, stigma, serta mitos dan fakta seputar TBC. Interaksi aktif dari masyarakat dihasilkan melalui *likes* dan *viewers* konten yang mencapai lebih dari 6.000 jangkauan.

Di wilayah Kota Serang dan Kabupaten Serang, selain kegiatan kampanye melalui media sosial, dilakukan kunjungan rutin dan pendampingan pasien TB RO oleh *Patient Supporter* (PS). Setiap bulan, 10 pasien TB RO mendapat dukungan psikososial selama

proses pengobatan. Kader dan PS turut mendampingi mahasiswa untuk memberikan bantuan praktis dan memastikan kualitas hidup pasien serta keluarganya terjaga. Selama kunjungan ini, edukasi terus diberikan kepada pasien dan keluarganya mengenai pentingnya pengobatan yang konsisten, menjaga kebersihan, dan mencegah penularan TBC di lingkungan sekitar. Investigasi kontak juga dilakukan terhadap keluarga yang berinteraksi erat dengan pasien TB, didampingi oleh kader untuk identifikasi dini kasus baru dan pemberian pengobatan yang tepat.

2. IU Kota Tangerang

Kampanye sosial kerja sama IU Kota Tangerang dengan BCF Pusat untuk memperingati Hari TB dan Hari Lingkungan melibatkan kegiatan kerelawanan. Dikenal sebagai SDG's Heroes Volunteer, kegiatan ini dilakukan selama 1 hari dengan 44 peserta. Peserta dikelompokkan dan disebar ke titik-titik tertentu untuk menyuarakan isu-isu terkait, memberikan edukasi tentang lingkungan dan TBC, serta mengajak masyarakat menulis harapan di *banner* yang disediakan. Selain itu, mereka mengajak masyarakat untuk mengunggah cerita di Instagram dengan *template* cerita dari akun Bakrie Center Foundation. Meskipun target awal 100 unggahan tidak tercapai, capaian 91 unggahan menunjukkan tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap TBC dan lingkungan. Meskipun capaian kampanye sosial kepada masyarakat masih belum memenuhi semua target, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap TBC dan lingkungan tergolong cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme para *volunteer* dalam mengedukasi masyarakat dan kesungguhan masyarakat dalam menyimak edukasi tersebut.

3. IU Kota Tangerang Selatan

Di Kota Tangerang Selatan sendiri, yang menjadi fokus utama yaitu penyuluhan dan pemahaman secara merata terlebih dahulu kepada kader atau disebut juga *refreshment*, karena nantinya kader inilah yang memegang peran penting dalam mengedukasi serta mendampingi pasien secara langsung. Kegiatan *refreshment* ini melibatkan 30 kader yang berperan aktif dalam penyuluhan TBC di komunitas mereka. Para kader mengikuti serangkaian pelatihan yang mencakup pembaruan pengetahuan tentang TBC, peningkatan keterampilan dalam melakukan penyuluhan, dan pemahaman mendalam tentang pengisian formulir pelaporan kasus TBC. Dalam kegiatan ini kader akan mengisi pre-test dan post-test, adapun skor yang dicapai kader sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Tes	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Pretest	0	90
Post Test	0	95

Sumber: Olahan Peneliti

Nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 0 hingga 95, dengan nilai tertinggi mencapai 95 per orangnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para kader. Namun, beberapa kader masih memerlukan pemahaman tambahan untuk mencapai standar yang diinginkan. Menurut Utomo (2014) "Penilaian *pre-test* dan *post-test* merupakan metode yang efektif untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan". Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada peningkatan yang signifikan, perlu dilakukan pelatihan lanjutan untuk memastikan seluruh kader memiliki pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang TBC."

4. IU Kabupaten Tangerang

IU Kabupaten Tangerang menemukan pembaruan strategis dalam implementasi programnya di masyarakat serta menetapkan indeks baru di Kabupaten Tangerang. Melalui program eliminasi TBC 2030, IU Kabupaten Tangerang melakukan penyuluhan dan skrining pada balita dengan tujuan mencapai indeks baru. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan bersamaan dengan skrining diharapkan dapat membantu mendeteksi dini kasus TBC. Hasil skrining pada bulan April-Mei 2024 menunjukkan bahwa terdapat 19 kasus yang terverifikasi melakukan TPT, dengan data sebagai berikut:

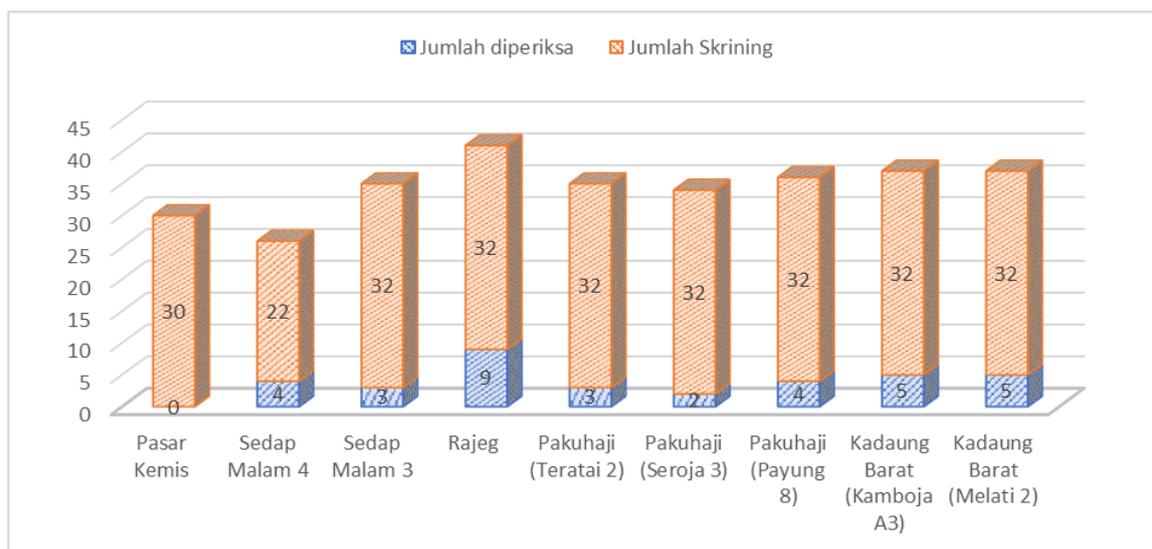
Tabel 2. Hasil Terverifikasi TPT Balita (SITK Penabulu)

Nama Balita	Jenis Kelamin	Umur	Alamat
Muhamad Arzanel Marzio	L	1	KP Cireungit
Dita Hidayanti	P	22	KP Cireungit
Sumiyati	P	47	KP Ancol RT 09 RW 05
Sukmawijaya	L	51	KP Ancol RT 09 RW 05
Rika Amelia	P	24	KP Ancol RT 09 RW 05
M Ridjki	L	17	KP Ancol RT 09 RW 05
Murniasih	P	34	KP Ancol RT 09 RW 05
Habibah K	P	7	KP Ancol RT 09 RW 05
Ahyai Ansori	L	17	KP Malang Nengah

Atiah	L	53	KP Malang Nengah
Bahrul Ulum	L	27	KP Malang Nengah
Hastami	L	21	KP Malang Nengah
Purwaning	P	55	Adiyasa RT 04 RW 07
Wifno Winawati	P	32	Adiyasa RT 04 RW 07
Wendy Kurniardi	L	26	Adiyasa RT 04 RW 07
Waluyo	L	54	Adiyasa RT 04 RW 07
A Ario Pranada	L	10	Adiyasa RT 04 RW 07
Teti Samawati	P	50	KP Ranca Asem RT 10 RW 02
Entis Hasanudin	L	34	KP Ranca Asem RT 10 RW 02

Sumber: Olahan Peneliti

Data di atas memperlihatkan bahwasannya dalam 1 bulan data TPT pada balita cukup mengkhawatirkan, dan data tersebut juga belum sepenuhnya terkumpul dari berbagai desa yang ada di kabupaten tangerang karena ada beberapa desa yang menolak ataupun terkendala untuk dilakukan skrining dan penyuluhan. Dapat dilihat juga pada bulan Mei ada 9 Puskesmas di wilayah Kabupaten Tangerang yang berhasil di skrining serta di periksa, adapun totalnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Data Kader Skrining Bulan Mei 2024

Sumber: Olahan Peneliti

5. IU Kabupaten Lebak

Dalam rangka meminimalkan penyebaran kasus TBC, IU Kabupaten Lebak mengadakan kegiatan sosialisasi dan skrining dalam memperingati Hari TBC Sedunia. Kegiatan TB Day dipimpin oleh peserta magang dengan kerja sama Puskesmas Kolelet. Acara ini berlangsung di rumah salah satu warga, dihadiri oleh 70 peserta sosialisasi dan 50 peserta skrining. Pada awal kegiatan, masyarakat diberikan edukasi tentang QRIS (*Quick Response, Innovation, Sputum Sample*) untuk mendata mereka yang mungkin mengalami gejala TBC, sehingga tim PKM Desa Kolelet dapat segera melakukan pemeriksaan dahak. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya deteksi dini sebagai langkah pencegahan TBC, dengan menekankan edukasi tentang pengenalan penyakit ini dan pentingnya gaya hidup sehat. Harapannya, masyarakat dapat lebih sadar untuk mendeteksi gejala TBC pada diri sendiri dan keluarganya. Peringatan TB Day di Kp. Kosa, Desa Kolelet Wetan berjalan sukses dan melampaui target peserta yang diharapkan, yaitu 35 peserta. Acara ini dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai usia.

6. SSR Kota Cilegon

Penyuluhan tentang TBC telah berperan penting dalam mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Intervensi yang efektif telah menghasilkan perubahan signifikan dalam kebiasaan masyarakat, seperti meningkatnya praktik pencegahan seperti mencuci tangan, menutup mulut saat batuk atau bersin, dan mencari perawatan medis lebih awal saat gejala muncul. Observasi dan diskusi dilakukan di beberapa daerah di Kota Cilegon, terutama di Ciwandan, Citangkil, Jombang, dan Kota Cilegon, untuk memahami kondisi masyarakat dan mendiskusikan pengalaman serta hambatan yang mereka hadapi. Hasil observasi ini digunakan untuk menentukan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti cara pencegahan, pengobatan, serta mengatasi stigma internal dan eksternal yang dirasakan. Penyuluhan kemudian dilaksanakan di 8 kecamatan di Kota Cilegon dengan partisipasi masyarakat seperti yang tercantum di bawah ini:



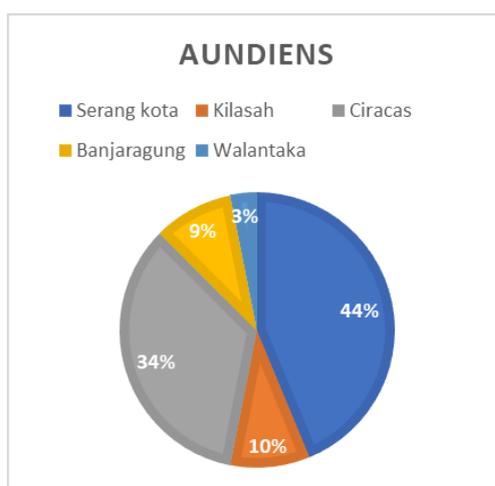
Gambar 4. Data Audiens Penyuluhan (April-Mei)
 Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan diagram tersebut, jumlah audiens total turun sedikit menjadi 709 orang pada bulan Mei dibandingkan April diangka 714 orang. Namun, terdapat peningkatan signifikan di fasilitas kesehatan tertentu seperti Citangkil (182 peserta) dan Jombang (134 peserta). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas strategi penyuluhan yang lebih baik atau adanya kebutuhan mendesak di wilayah-wilayah tersebut. Kegiatan penyuluhan pada bulan April dan Mei mencerminkan partisipasi masyarakat yang beragam di Cilegon, menegaskan pentingnya keberlanjutan dan penyesuaian strategi sesuai dengan respons masyarakat. Pendekatan edukasi yang lebih partisipatif dan interaktif digunakan untuk meningkatkan minat masyarakat dibandingkan pendekatan pasif.

7. SSR Kota Serang

Mahasiswa bekerja sama dengan kader di wilayah Kota Serang untuk mengumpulkan informasi tentang penyuluhan di puskesmas dan posyandu. Sebelum menyampaikan penyuluhan di posyandu, mahasiswa menyiapkan infografis sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai TBC kepada masyarakat. Kegiatan utama penyuluhan di Kota Serang berlangsung di posyandu, dengan target utama ibu-ibu dan balita. Penyuluhan TBC di posyandu dilakukan seiring dengan pelayanan kesehatan anak seperti pengukuran lingkaran kepala, berat badan, dan tinggi badan. Jika terdapat anak yang tidak menunjukkan peningkatan pertumbuhan, mereka akan dirujuk untuk tes mantoux di puskesmas guna mendeteksi bakteri penyebab TBC (skrining). Sebelum kegiatan dilakukan, mahasiswa melakukan pertemuan dengan koordinator kader serta berdiskusi

dengan mentor lapangan di Kota Serang mengenai kegiatan lapangan dan kondisi lingkungan setempat. Penyuluhan tidak hanya difokuskan pada ibu-ibu dan orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak karena mereka rentan terhadap penyakit TBC. Jika seseorang terinfeksi TBC, penting bagi semua orang di sekitarnya untuk melakukan pemeriksaan dahak karena penularannya sangat cepat melalui droplet udara yang dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh manusia. Selain penyuluhan, pendampingan aktif terhadap pasien positif TBC dilakukan untuk menjaga kondisi mental dan memastikan kelangsungan pengobatan. Data kehadiran pasien selama bulan Mei sebagai berikut:



Gambar 5. Data Hadir Audiens Bulan Mei
Sumber: Olahan Peneliti

Jika diperhatikan dari data bulan Mei dari tabel di atas, bisa kita simpulkan bahwasannya di beberapa desa/Fasyankes masih banyak masyarakat yang tidak tertarik dengan edukasi mengenai TBC, sehingga perlu strategi yang lebih efisien.

8. IU Kabupaten Serang

Di Kabupaten Serang sendiri, program kegiatan penyuluhan sudah ada sebelumnya, namun dalam hal ini seperti yang kita ketahui bahwasannya kegiatan penyuluhan seperti biasanya masih kurang membuahkan hasil yang maksimal, kurangnya ketertarikan dari masyarakat, tidak dapat mengukur dengan jelas apakah edukasi yang telah diberikan benar benar mereka pahami atau tidak sehingga tidak bisa menjadi bahan evaluasi secara menyeluruh, oleh karenanya kami berinisiatif membuat sebuah program baru yaitu CETIS (Cegah TBC Tanpa Stigma), yang mana diharapkan program ini dapat mengurangi stigma negatif terhadap pasien TBC yang mana parameter keberhasilan kegiatan dapat dilihat berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan. Dalam program CETIS ini ada 2 tahap yang dilakukan:

- CETIS tahap 1 merupakan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang stigma diri pasien TBC dengan metode ceramah secara dua arah. Kegiatan ini dilakukan secara *online* melalui Zoom Meetings pada tanggal 2 Mei 2024, diikuti oleh 5 kader, 5 pasien TBC SO dari lima kecamatan yang berbeda.
- CETIS (Cegah TBC Tanpa Stigma) 2 merupakan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang stigma negatif pasien TBC dengan metode ceramah secara dua arah yang dilakukan di Desa Baros, Kabupaten Serang pada tanggal 5 Juni 2024. Diikuti oleh 21 peserta yang terdiri dari pasien, kontak serumah, kontak erat, dan kader. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pengerjaan *pre-test* dan *post-test* oleh peserta. Soal *pre-test* dan *post-test* masing-masing terdiri dari 20 soal, 10 soal tentang pengetahuan TBC dan stigma TBC dengan skala guttman, serta 10 soal tentang sikap dengan skala likert. Adapun hasil dari *pre-test* dan *post-test*, didapatkan analisis kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Aspek Sikap

Soal	Mean
<i>Pre-test</i>	6,74
<i>Post-test</i>	8

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta kegiatan saat mengerjakan *pre-test* dan *post-test* untuk aspek sikap. Nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh peserta kegiatan ialah 6,74 sedangkan untuk *post-test* nilai rata-rata yang diperoleh ialah 8. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta kegiatan pada aspek sikap.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Aspek Pengetahuan

Soal	Mean
<i>Pre-test</i>	37
<i>Post-test</i>	42,32

Sumber: Olahan Peneliti

Pre-test dan *post-test* untuk aspek sikap yang dilakukan peserta kegiatan juga memiliki perbedaan nilai rata-rata, yaitu untuk *pre-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 37 dan untuk *post-test* diperoleh nilai sebesar 42,32.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang didapatkan dapat dilihat terdapat kenaikan nilai pengetahuan dan sikap dari peserta kegiatan CETIS. Artinya para peserta kegiatan mengikuti agenda kegiatan dengan seksama sehingga memperoleh wawasan baru. Namun, belum bisa dipastikan bahwa para peserta kegiatan menerapkan wawasan baru yang mereka peroleh dari kegiatan CETIS dalam kehidupan sehari-hari karena diperlukan observasi dan penelitian dalam jangka panjang untuk mengetahui adanya keberadaan stigmatisasi pada pasien TB. Program CETIS tidak hanya dilakukan secara eventual, melainkan didukung juga dengan adanya zine sebagai produk akhir program. Zine merupakan sebuah buku pedoman yang berisi tentang pengetahuan TBC, profil komunitas Penabulu STPI IU Kabupaten Serang, stigma, dan pencegahan TBC. Zine ini akan menjadi media bagi kader untuk melakukan penyuluhan TBC. Sebelum adanya zine, kader masih menjadikan brosur sebagai media penyuluhan yang didapatkan dari puskesmas. Zine ini akan disebarluaskan untuk kader dan seluruh komunitas di Provinsi Banten.

Dari data keseluruhan penempatan yang ada, terlihat bahwa setiap penempatan memiliki pendekatan dan hasil yang berbeda, meskipun tujuannya sama: mempercepat eliminasi TBC tanpa stigma. Kegiatan ini melibatkan partisipasi masyarakat dan lembaga sosial terkait. Meski masih ada banyak kekurangan dan kendala yang teridentifikasi, diskusi yang intens telah menghasilkan ide-ide inovatif untuk mengembangkan program-program yang ada. Salah satu contoh pengembangan yang signifikan adalah program CETIS (Cegah TBC Tanpa Stigma) di Kabupaten Serang. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang TBC tanpa menciptakan stigma bagi masyarakat, kader, dan penyintas. Harapannya, program ini dapat berlanjut dan diterapkan di seluruh penempatan di Provinsi Banten untuk memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Melalui kampanye edukasi TBC di media sosial, kunjungan lapangan, pendampingan pasien TBC, serta investigasi kontak, bersama dengan program CETIS, kesadaran masyarakat tentang TBC di Provinsi Banten telah meningkat secara signifikan. Keberhasilan program ini dapat diukur dari partisipasi aktif masyarakat serta kemampuan untuk mendeteksi kasus TBC secara dini, yang memberikan kontribusi penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Program ini berhasil mencapai tujuannya tanpa menimbulkan stigma negatif di masyarakat Provinsi Banten. *Output* berupa produk Zine dari program CETIS juga memberikan manfaat besar bagi kader dalam memperoleh informasi mendalam dan akurat

tentang TBC. Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan kampanye dan edukasi TBC, baik melalui media daring maupun kegiatan langsung. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat kerja sama antara kader, puskesmas, dan lembaga terkait lainnya guna meningkatkan efektivitas program. Selain itu, penting untuk memberdayakan masyarakat sebagai agen perubahan dalam pencegahan dan pengendalian TBC di lingkungan mereka. Dengan terus meningkatkan kolaborasi dan partisipasi masyarakat, diharapkan upaya ini dapat berkelanjutan dan semakin berhasil dalam mengendalikan TBC di Provinsi Banten. Harapannya, melalui langkah-langkah ini, masyarakat akan lebih sadar dan responsif terhadap upaya pencegahan TBC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan prosiding ini, yaitu kepada:

1. Bakrie Center Foundation yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun prosiding ini untuk terus menginspirasi perubahan positif dan menciptakan dampak yang lebih besar lagi di masyarakat.
2. Penabulu-STPI Banten serta seluruh *staff* di 8 penempatan Provinsi Banten yang telah memberikan dukungan pengetahuan, jaringan, dan advokasi sehingga penyusunan prosiding ini berjalan dengan baik.
3. Dosen Pembimbing Program (DPP), Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Mentor yang telah memberikan bimbingan sehingga penyusunan prosiding ini berjalan dengan baik.
4. Kader dan *Patient Supporter* (PS) yang telah memberikan wawasan, memberikan akses, dan membantu kami dalam mengumpulkan data yang diperlukan.
5. Serta semua pihak yang terlibat dalam upayan percepatan eliminasi TBC 2030 yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N., & Yulian, R. D. (2022). Stigma Masyarakat Pada Pasien TB (Tuberculosis) Patu Di Puskesmas Waibhu. *Prosiding STIKES Bthesda*. 1(1), 140-149.
- Andi, F. (2024). Kasus TB di Banten dan Jawa Barat Lampau Angka Estimasi. *Antarnews.com*. <https://jabar.antarnews.com/berita/501567/kasus-tb-di-banten-dan-jawa-barat-lampau-angka-estimasi?page=all>
- Azhari, A. R., Kusumayati, A., & Hermawati, E. (2022). Studi Faktor Iklim dan Kasus TB di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.49739>
- Fahriati, A.R., dkk. (2023). Penyuluhan Penyakit Tuberkulosis dan Pengecekan Kesehatan Gratis. *Jurnal Abdi Masyarakat*. 4(2), 199-202. <http://dx.doi.org/10.52031/jam.v4i2>
- Fakhreza, T.H., Siregar, M.A.T. (2023). Permasalahan dan Tantangan Penurunan Tuberkulosis (TBC) di Indonesia. *Pusat Analisis Anggaran dan Akuntabilitas Keuangan Negara*. 8(21). www.pa3kn.dpr.go.id
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19–23. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Husnaniyah, D., Lukman, M., & Susanti, R. D. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Harga Diri (Self Esteem) Penderita Tuberculosis Pari di Wilayah Eks Kawedanan Indramayu. *The Indonesian Journal of Health Science*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Putri, A. O. P., & Vrikalora, R. R. W. (2023). Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pelayanan Puskesmas Wiyung Surabaya. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*. Vol. 2, 1644–1665. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/issue/view/3>
- Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TBIndonesia. (2024). *Dashboard Data Kondisi TBC Di Indonesia*. <https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/dashboard/>
- Timory, Y., & Modjo, R. (2023). Analisis Stigma Pada Penderita TBC di Tempat Kerja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2677–2683. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16114/12548>

- Tombeg, Z., & Hadi, A. J. (2023). Hubungan Sosial Budaya Dengan Upaya Pencegahan TBC di Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ners*, 7(2), 1364-1373. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.16393>
- Ujiani, S., & Nuraini, S. (2020). Pengaruh Infeksi Mycobacterium Tuberculosis Terhadap Parameter Hematologi Anemia dan Malnutrisi Pasien TB di Puskesmas Bandar Lampung. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.26630/jak.v9i1.2110>
- Utomo, A. P., & Tehupeiory, K. P. (2014). Evaluasi pelatihan dengan metode Kirkpatrick analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2), 37-37. <https://doi.org/10.61769/telematika.v9i2.87>
- WHO. (2023). Global tuberculosis report 2023. <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports>